

# KONTRIBUSI SILAT TUO DALAM TARI RANTAK KARYA GUSMIATI SUID

Efrida

Jurusan Seni Tari  
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

## **Abstract**

*Rantak is a dance choreography created by Gusmiati Suid on 1987. The dance is still been learned at schools, colleges, and dance studios in West Sumatra. Beyond West Sumatra, the dance also often becomes a learning material in creating Minangkabau style dance. Rantak Dance has become a well-known Minangkabau cultural icon in Indonesia and abroad. The Rantak Dance adapted Minangkabau's silat tuo moves as the choreography idea. Not only the moves, the dance adapted the essence and the philosophy of silat tuo, these facts distinguish Rantak Dance from other Minangkabau dances. The creation process that was taken by Gusmiati Suid was very amazing. She was doing silat tuo in-depth learning process for six years at several nagari ini Minangkabau. Her seriousness showed that Rantak Dance was a legitimate monumental dance by a choreographer named Gusmiati Suid.*

**Key words** : Silat Tuo, Rantak Dance, Minangkabau, contribution

## **Pengantar**

Tari *Rantak* karya Gusmiati Suid dalam kerangka sebuah kreativitas, dapat dilihat secara jelas bahwa dasar yang dikuasai dalam penampilan tari tersebut terletak pada permainan silat *tuo*. Gusmiati Suid memperlihatkan bahwa penguasaan bentuk tari *Rantak* sebagai bahasa karya baru, semestinya diikuti dengan penguasaan silat *tuo*. Bahkan bagi Gusmiati Suid, silat *tuo* tidak hanya harus dilakukan secara teknik, tetapi juga dipahami dalam konteks filosofinya. Tarian Minangkabau pada umumnya mempunyai gaya dan teknik gerak yang identik dengan silat Minangkabau, sehingga demikian juga dalam silat *tuo* terdapat pula beberapa teknik yang harus dikuasai oleh penari Minangkabau.

Melihat karya tari *Rantak* akan terlihat hubungan seni tari dengan kebudayaan Minangkabau. Gusmiati Suid telah membuka mata banyak orang untuk dapat mengamati dan mempelajari kembali seni tradisi Minangkabau melalui karyanya, yang telah menjadi dasar kreativitas dan sumber inspirasi

bagi penyusunan tari di Minangkabau. Dalam hal ini Gusmiati Suid telah memberikan kontribusi yang besar dalam kreativitas terhadap perkembangan kesenian, terutama seni tari yang berakar dari tradisi yaitu Minangkabau. Melalui Gumarang Sakti yang didirikan tahun 1982, Gusmiati Suid telah mengukirkan karyanya selama sembilan belas tahun melalui karya-karya pertunjukkan tari.

Tari *Rantak* karya Gusmiati Suid memiliki ciri khas dan keunikan tertentu, terutama pada gerak tarinya. Pada saat tari tersebut disusun banyak pengamat beranggapan bahwa tari ini termasuk karya modern, namun spirit dan nuansa keminangkabauannya begitu kuat. Hal tersebut dikarenakan Gusmiati Suid telah berhasil meramu kreativitasnya dengan berdasarkan pada pengalaman yang diolah menjadi sebuah pertunjukan. Tari *Rantak* dipenuhi ide kreatif dalam penampilannya, setiap gerakan dilakukan secara tegas, dinamis dan terkadang menyentak, serta penuh muatan pesan moral. Hal ini terbukti ketika tari ini ditampilkan untuk pertama kalinya tahun 1978. Saat itu Gusmiati Suid mewakili Sumatera Barat

dalam Pekan Tari Rakyat di Jakarta dan memenangkan penghargaan tiga besar. Gerak tari *Rantak* membuat heboh kalangan seniman tari Indonesia dan terutama seniman Minangkabau, yang menganggap gerak tari *Rantak* sudah keluar dari gerak tari Minangkabau yang saat itu berakar dari gerak tari Melayu yang lemah gemulai (Wawancara, Susasrita Loravianti, 15 Desember 2013).

Ketika menciptakan tari *Rantak*, Gusmiati Suid belajar silat *tu* selama enam tahun dari berbagai *nagari* seperti Padang Pariaman, Payakumbuh, Batusangkar dan Agama (Wawancara, Susasrita Loravianti, 15 Desember 2013). Ia mempelajari istilah-istilah dalam silat *tu* seperti istilah *tagak* (tegak) yang secara harfiah berarti berdiri, tetapi "*tagak*" dalam silat Minangkabau diartikan melakukan gerak kokoh, seperti pepatah Minang *mambao tagak* yang artinya melakukan gerakan. Istilah *tagun* yang berarti berhenti atau merenung sejenak sebelum memulai gerakan.

Banyak lagi kontribusi silat *tu* yang ada dalam gerakan tari *Rantak*. Hal ini perlu dijelaskan secara ilmiah. Pendekatan yang digunakan dalam melihat kontribusi silat *tu* dalam tari *Rantak* karya Gusmiati Suid adalah pendekatan kreativitas, dimana Gusmiati Suid melakukan pencarian berdasarkan fenomena budaya di Minangkabau.

### Silat Tuo

*Silek Tuo* (Silat Tua) merupakan kesenian beladiri yang menganut ajaran *syatariah*. Ciri khas silat ini adalah menciptakan gerak yang bersumber dari Al-Qur'an. Silat *tu* merupakan silat paling tua dan memunculkan aliran-aliran silat baru sesudahnya. Silat aliran baru bisa mengambil dasar gerak dari alam terutama binatang seperti harimau, kucing dan sebagainya. Karena silat *tu* berangkat dari Al-Qur'an maka gerak silat *Tuo* terlihat *cayah* atau lapang, namun sulit untuk diserang.

Inti silat *tu* adalah apa yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadist yang diproyeksikan menjadi gerak yang dinamis. Dalam Al-Qur'an dan Hadist terdapat empat perkara yaitu larangan, suruhan, sabar, dan perintah. Dari keempat perkara inilah terbentuk gerak beladiri, sehingga setiap gerak berisi larangan, suruhan,

sabar atau perintah. Ciri-ciri silat *tu* itu tidak pakai *balabeh*. Bila pesilat sudah berhadapan dengan pasangannya langsung melakukan serang tangkis.

Istilah untuk langkah dalam silat *tu* dimulai dari huruf alif, ba, ta dan seterusnya, kata sampai kalimat. Biasanya guru mengaji harus bisa bersilat. Untuk itu perkembangan silat *tu* selalu dimulai dari surau, tempat orang mempelajari Al-Qur'an dan Hadist. Oleh sebab itu silat *tu* merupakan silat yang tidak memiliki khalifah (guru silat) khusus. Gurunya yang paling tinggi adalah Al-Qur'an dan Hadist. Hal ini bisa dilihat dari *langkah, tangkok, bukak, kambang tangan* dan *menahan*, dimana semuanya berdasarkan Kitab Allah dan Hadist Nabi (Emral Djamal dalam *Silek*, "Mengungkap Misteri Salasilah Sejarah Minangkabau dan Rantaunya (1-15)" 16 Maret 2003 s/d 31 Agustus 2003).

Inti dari gerak silat *tu* adalah hubungan silaturahmi. Hal ini bisa dilihat dari prosesi silat dari awal sampai akhir. *Pertama*, destar diserahkan kepada dua pemain silat, *kedua*, kedua pemain silat memberi salam kepada *tu* silat untuk meminta restu dan teguran kalau ia melakukan kesalahan, *ketiga*, kedua pemain silat berdiri di tengah arena untuk memberi salam ke empat arah mata angin sebagai bentuk maaf ke khalayak, *keempat*, pesilat memberi salam kepada masing-masing lawan mainnya atau meminta maaf sesama mereka. Setelah keempat prosesi ini dilakukan maka baru mereka bermain silat. Pada akhir bersilat proses salam juga dilakukan sama halnya dengan salam pada awal bermain.

Dalam silat *tu* terdapat gerak *sumbang* dan gerak *batua*. Kedua gerak ini memiliki makna memakan atau dimakan. Begitu juga dengan sifatnya, silat *tu* memiliki lima sifat yaitu *tagak tagun, ukua jangko, pandang kutiko, garak garik, raso pareso*. Tidak ada istilah langkah mati dalam silat *tu*, dan mata pesilat tidak pernah menatap mata lawan secara langsung. Hal ini bermakna bahwa ia menyembunyikan kekuatan pada masing-masingnya. Ada empat dasar langkah silat yang dimiliki silat *tu*, yaitu:

1. Lujua
2. Papek
3. Satangah Lujua
4. Kepoh

Dalam perkembangannya masuk dua jenis gerak yaitu gerak *bali* dan gerak *satengah bali*. Gerak *bali*, yaitu kaki yang di belakang dilangkahkan ke depan sambil membuat lingkaran penuh sambil memutar badan. Sementara gerak *setengah bali* yaitu posisi *kepoh*, kemudian langkahkan kaki yang menyilang ke belakang dan ke samping, kaki yang menyangga badan, kemudian badan disangga langkah yang dipindahkan. Seiring dengan itu kaki dilangkahkan ke belakang, sehingga posisi kaki menjadi *papek* (Wawancara, Mak Katik Musra Dahrizal, 12 Desember 2013 lewat telepon).

Dalam posisi serang tangkis terjadi tiga posisi bentuk, yakni:

1. Posisi *mampun*, yaitu posisi terbuka, artinya lawan dapat kesempatan untuk menyerang.
2. Posisi *kepoh*, yaitu sesuai dengan pepatah yang *mengiaskan* dengan *umbuak*, tipu, *tepok* yang artinya memberi pancingan kepada lawan untuk menyerang, sementara sudah siap untuk menanti dan membalas serangan lawan.
3. Posisi *sukun*, yaitu posisi ruang gerak baik yang menyerang maupun yang menangkis dalam posisi tertutup.

Dalam silat *tuo*, seorang pesilat harus memiliki rasa, basa basi, maka ia memakai pakaian hitam yang identik dengan pakaian kaum adat. Makna warna hitam itu adalah harus dapat memainkan timbang rasa, basa basi. Jangankan membunuh, menciderai lawan saja mereka tidak mau.

Secara umum dalam silat *tuo* antara *kudo-kudo* dan *pitunggua* sangat berbeda. Silat *tuo* tidak mengenal *kudo-kudo*, yang lebih dikenal itu adalah *pitunggua*. *Pitunggua* memperlihatkan posisi kaki tidak kuat, namun mudah salah satu kaki dilangkahkan. Dalam istilah Minang disebut *guyah-guyah garaman* artinya dikatakan kuat tidak, dikatakan longgar (*layah*) juga bukan. Sementara *kudo-kudo* merupakan posisi berdiri dimana kaki sangat kokoh, tak bergerak sedikitpun.

Sementara macam tangkok dalam silat *tuo* ada empat (Emral Djamal dalam *Silek*, "Mengungkap Misteri Salasilah Sejarah Minangkabau dan Rantaunya (1-15)" 16 Maret

2003 s/d 31 Agustus 2003), yaitu:

1. *Tangkok mati*, yaitu hasil serangan tidak bisa ditangkis oleh lawan, ini terjadi dalam silat dimana serangan itu tidak bisa dilepas.
2. *Tangkok patah*, yaitu menyerang yang dapat mematahkan anggota tubuh lawan seperti kaki, tangan, leher, pinggang.
3. *Tangkok muntah*, yaitu serangan yang dapat membuat lawan muntah, misalnya dengan mencekik leher, menyerang perut, dan sebagainya.
4. *Tangkok ibo* atau *lapeh*, yaitu sebelum serangan lawan sampai pada sasaran, si penangkis sudah melakukan pertahanan terhadap serangan tersebut.

Dalam silat *tuo* yang dipertunjukkan ada istilah main dan main-main. Main-main adalah gerakan dalam silat dimana serang dan tangkis memakai *tangkok ibo* atau *tangkok lapeh*. Sementara main lebih pada tingkat yang serius dimana tangkok mati lebih dominan.

Dalam permainan silat *tuo* ada bahasa isyarat berupa gerak dan suara. Bahasa isyarat dengan gerak tangan seperti gerak tangan menghambat, berarti ia belum siap, maka lawan belum boleh menyerang. Namun kalau dipaksakan juga menyerang dalam posisi seperti itu maka si penangkis akan menggunakan tangkapan yang berakibat fatal seperti patah anggota tubuhnya. Sementara tangan dalam posisi menyilahkan maka penangkis sudah siap menerima serangan yang ditambah dengan suara "ap" dan "tah". "Ap" itu dari si penyerang, merupakan pertanyaan pada lawan apa ia sudah siap atau belum. "Tah" berarti si penangkis sudah siap menerima serangan.

## Pendekatan

Pendekatan ilmiah yang digunakan dalam tulisan ini adalah kreativitas. Kreativitas dalam pengertiannya mencakup antara lain sifat-sifat keaslian (*originality*), kelancaran (*fluency*), kelenturan atau fleksibilitas (*flexibility*), dan elaborasi (*elaboration*), yaitu kemampuan untuk melengkapi detail atau bagian-bagian pada suatu konsep atau pengertian (Soedarso, 2001:3). Seniman harus kreatif agar memiliki kelenturan atau fleksibilitas dalam menanggapi banyak perubahan yang terjadi pada realitas kehidupan.

Kreativitas bukan monopoli seniman saja, namun juga keharusan bagi setiap orang untuk memilikinya. Setidaknya semua orang yang berada di luar seniman mampu mengimbangi kreativitas seniman dalam berkarya. Karya seniman yang kreatif diperuntukkan semua orang bukan hanya kalangan-kalangan tertentu saja. Terutama penikmat sebuah hasil kreativitas.

Penonton tari memiliki fungsi sebagai penikmat yang menerima tawaran-tawaran baru yang dihadirkan dari hasil kreativitas seniman. Akan tetapi, banyak masyarakat yang belum mampu mengikuti perkembangan kreativitas seniman, sehingga terjadi benturan pemaknaan. Seperti menyikapi hadirnya bentuk baru tari Minangkabau yang dibuat oleh Gusmiati Suid salah satunya adalah tari *Rantak* yang dikecam sebagai tari yang tidak lagi Minangkabau pada waktu pertama kali ditampilkan tahun 1978.

Kreativitas dalam seni juga memiliki fungsi sebagai merumuskan kembali (*redefinition*) dan sensitivitas (*sensitivity*), karena kedua istilah ini merupakan dua kualitas yang sangat berharga dalam pendidikan seni. Pada hakekatnya kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru dalam bentuk gagasan atau karya, atau bahkan tanggapan, secara lancar, luwes dan lengkap serta rinci (Soedarso, 2001:5).

Membentuk seni tari yang kreatif memang tidak mudah, karena bentuk kerja mereka adalah berbentuk kolektif. Koreografer harus mampu memadukan unsur-unsur yang terlibat dalam satu kesatuan yang utuh. Unsur-unsur yang terlibat ini juga manusia yang memiliki kreativitas dan pemaknaan sendiri. Maksudnya, dalam menciptakan tari *Rantak*, Gusmiati Suid berhadapan dengan pendukung (penari, pemusik, dll) yang juga memiliki interpretasi sendiri, sehingga ketika bergerak, bermusik dan sebagainya, wujud yang hadir adalah wujud dari interpretasi pendukung tersebut. Kalau ini terjadi maka akan ada perbedaan maksud. Untuk itu seorang koreografer harus bisa menyatukan seluruh kemampuan unsur untuk menjadi sesuatu yang benar-benar mereka sepakati.

Dalam hubungannya dengan pengisi ruang kreativitas, koreografer merupakan tonggak utama yang harus sensitif dan kreatif.

Kemampuan sensitivitasnya bisa menangkap tema untuk dikembangkan menjadi sesuatu yang baru (*redefinition*) secara sepenuhnya dan dengan kreativitasnya sanggup mereproduksi kembali tangkapan dengan baik, kaya, kena dan penuh elaborasi detil yang tepat. Untuk unsur yang lain seperti penari, pemusik dan unsur lainnya merupakan unsur yang akan menjalankan gagasan sang koreografer. Akan tetapi tidak tertutup kemungkinan terhadap unsur lain dalam menerapkan kreativitasnya sejauh tidak bertentangan dengan kreativitas koreografer.

Gusmiati Suid menangkap silat *tu* sebagai ruang kreatif untuk menciptakan dan melakukan pencarian-pencarian. Fungsi kreatif adalah dengan mengungkapkan fakta gerak baru dalam silat. Silat *tu* *didefinisikan* lagi oleh Gusmiati Suid lewat panggung tari, sehingga pemahaman silat menjadi baru. Definisi tersebut tentu bukan hal yang mutlak dan benar, karena dalam perkembangan berikutnya akan muncul definisi baru untuk alternatif yang baru pula.

Pekerjaan seorang Gusmiati Suid adalah mencoba memikirkan alternatif sebagai anjang-ancang untuk mementaskan suatu realitas ke dunia imajinasi. Koreografi itu sendiri, peranan-peranan yang terdapat di dalamnya, adalah hasil penemuan imajinasi koreografer, dan merupakan serentetan kemungkinan yang ia ciptakan dan berbeda dengan kemungkinan yang telah ada.

Stanislavski berpendapat bahwa seni adalah hasil imajinasi, demikian juga halnya dengan koreografer (1978:65). Imajinasi berbeda dengan fantasi. Imajinasi menciptakan hal-hal yang mungkin ada atau mungkin terjadi, sedangkan fantasi membuat hal-hal yang tidak ada, yang tidak pernah ada (Stanislavski, 1978:66). Imajinasi berangkat dari realitas yang ada dan dicerminkan lewat pementasan, sementara fantasi mengangankan sesuatu yang tidak pernah ada, walaupun nanti itu akan ada. Imajinasi berangkat dari realitas dan fantasi mendahului realitas.

Seni tari berfungsi sebagai tempat untuk memberikan ruang imajinasi bagi koreografernya. Gusmiati Suid sebagai seorang seniman tari mencoba mengambil objek silat *tu* untuk memfungsikan imajinasinya. Sebagai hasil imajinasi, seni tari atau karya seni lainnya

tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang berdusta dan juga tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang benar, bila dikaitkan dengan persoalan realitas konkrit. Kebenaran realitas adalah kebenaran yang betul-betul terjadi, sementara kebenaran seni adalah kebenaran imajinasi. Kebenaran imajinasi hanyalah cerminan dari kebenaran realitas dan bukan kebenaran realitas itu sendiri.

Sebagai contoh, sebuah benda diletakkan di depan sekelompok orang yang mengelilingi benda tersebut. Dibiarkan beberapa saat dan semua orang melihat dengan seksama keberadaan benda tersebut. Lalu benda itu dibuang atau dipindahkan sehingga benda tersebut tidak ada lagi di tempatnya semula. Pertanyaan akan muncul, bagaimana menjelaskan bahwa benda itu pernah ada dan dikelilingi banyak orang. Orang-orang yang mengelilingi benda tersebut menerangkan keberadaan benda dari sudut pandang mereka masing-masing. Perbedaan cara dan gaya penyampaian akan menimbulkan perbedaan makna. Maka imajinasi telah berperan dalam penulisan keberadaan benda tersebut. Junus mengatakan bahwa orang tak mungkin melihat suatu realitas tanpa interpretasi pribadi yang mungkin berhubungan dengan imajinasi (1985:3). Orang tak mungkin berimajinasi tanpa pengetahuan suatu realitas. Oleh karena itu, imajinasi selalu terikat kepada realitas adapun realitas tak mungkin lepas dari imajinasi.

Kekuatan imajinasi yang ada dalam tari *Rantak* karya Gusmiati Suid terdapat pada usaha membebaskan karya dari kenyataan yang diyakini masyarakat. Masyarakat menjadi tersentak ketika melihat pementasan tari *Rantak* yang tidak mewakili dirinya dalam berimajinasi. Karya ini menjadi kuat karena didukung oleh imajinasi yang baik.

Kemampuan penari dalam membentuk ekspresi sangat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah pementasan tari. Ekspresi tari yang berhasil ditentukan oleh respon penonton yang juga berupa ekspresi. Penonton akan mengungkapkan ekspresinya berupa sanggahan dan dukungan. Hal ini terjadi dalam tari *Rantak* karya Gusmiati Suid, sebagian masyarakat penonton menjadi gelisah dan marah sehingga muncul sikap tidak suka. Di sisi lain, masyarakat penonton di bagian lain menjadi

senang dan mendukung pemikiran yang ditawarkan lewat keindahan dan ketegasan gerak.

### **Kontribusi Silat *Tuo* dalam Tari *Rantak* Karya Gusmiati Suid**

Tari *Rantak* mengambil lima sifat silat *tuo* Minangkabau yaitu *tagak tagun*, *ukua jangko*, *pandang kutiko*, *garak garik*, *raso pareso*. Kelima sifat ini merupakan filosofi terdalem dalam silat *tuo* Minangkabau. Artinya Gusmiati Suid mengambil esensi silat *tuo* untuk menciptakan tari *Rantak*.

*Tagak* (tegak) yang secara harfiah berarti berdiri, tetapi "*tagak*" dalam silat Minangkabau diartikan melakukan gerak kokoh, seperti pepatah Minang *mambao tagak* yang artinya melakukan gerakan. Istilah *tagun* yang berarti berhenti atau merenung sejenak sebelum memulai gerakan. Dalam tari *Rantak* terlihat ketika penari memulai gerakan dengan menyilangkan tangan berulang-ulang sambil berjalan. Hal ini merupakan *garak* seorang penari dalam memulai tarian. Sementara *tagun* dalam tari *Rantak* terlihat ketika penari sekonyong-konyong berhenti sejenak bergerak dalam posisi tangan yang diluruskan ke depan. Hal ini sering ditampilkan sebagai bentuk perenungan dalam melakukan gerakan. Mamangan adat mengatakan *tagak mencari cari gelek*, *sakali kandak tatagun basintak parang*. Artinya bahwa berdiri bukan dalam keadaan diam tetapi harus mencari sesuatu namun bila sudah melangkah maka hati-hati melakukannya.

*Ukua jo jangko* (ukur dan jangka) adalah dua kata mempunyai satu makna yaitu ketepatan melakukan sesuatu sesuai dengan ketentuannya. Istilah ini dimaksudkan agar penari mampu melakukan gerak secara teknik dengan sempurna, tetapi belum terlalu menuntut kemampuan penafsiran dan pengekspresian terhadap tarian yang mereka sajikan. Maksud *ukua jo jangko* dalam Adat Minangkabau adalah ketentuan-ketentuan yang menjadi ukuran (*ukua*) dan hinggaa (*jangko*) yang harus diamalkan oleh setiap individu di Minangkabau.

Hal yang mesti diperhatikan adalah ketepatan gerak dengan rentak irama, serta hal terakhir yang perlu diperhatikan disebut dengan wirasa, yakni rasa yang memberikan sentuhan

sebagai inti dari berkesenian. Penari yang menggunakan rasa dalam setiap detil gerakan tariannya akan terlihat dari fokus pandangannya serta penghayatan pada tari yang dibawakan. Sebab, setiap gerak pada seni tari Minangkabau memiliki makna filosofis tersendiri.

Dalam tari *Rantak* terlihat bagaimana penari melakukan gerakan dengan ukuran bilangan yang jelas. Melangkah bagi penari *Rantak* adalah sesuai dengan kemampuan penari tersebut, maka akan berbeda ketika melihat langkah kami penari laki-laki dan perempuan. Pasti langkah keduanya tidak sama, karena kemampuan keduanya juga berbeda. Hal ini juga berkaitan dengan hukum alam, dimana tidak semua kayu tumbuh sama besar di hutan. Supaya hukum ini berjalan dengan seimbang maka manusia harus mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan berdasarkan kesepakatan. Manjatuhkan hukuman harus adil dan kalau berkata harus bisa dipertanggungjawabkan. Bergayut dengan pepatah adat Minangkabau *supayo jan manyimpang luruih manantang barih adat. Mahukum adia bakato bana, mamaek tantang barih, mangarek tantang ukua*. Maksudnya dalam menjalani kehidupan harus sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Falsafah-falsafah adat mengandung unsur kedekatan dengan kehidupan sosial yang bertujuan untuk mengasah ketajaman hati terhadap suatu keyakinan, dan sebagai garis besar untuk mengetahui hakikat kebenaran. Falsafah diibaratkan sebagai simbol kebudayaan Minangkabau dan sering juga disebut sebagai kearifan lokal yang membantu penyebaran agama Islam yang langsung dirasakan oleh masyarakat. Adagium *Adat Basandi Syarak, Syarak basandi kitabullah, Syarak Jo Adat Sandi Basandi* (Artinya adat bersendikan agama Islam dan agama Islam bersendikan Al-Qur'an) merupakan suatu aplikatif tindakan sosial berbudaya. Islam di Minangkabau tumbuh dan berkembang melalui nilai-nilai kebudayaan yang ada, dengan tidak menghilangkan nilai-nilai lokal yang ada. Falsafah merupakan simbol atau identitas kebudayaan Minangkabau.

*Pandang* secara harafiah diartikan melihat, tapi dalam silat diartikan sebagai pemahaman, penafsiran dan persepsi terhadap sesuatu. Sedangkan *kutiko* (ketika, saat) yang artinya ketepatan terhadap pemahaman,

penafsiran dan persepsi pada sesuatu. Pada level ini penari dituntut mempunyai kemampuan untuk memahami tarian yang ia lakukan secara sempurna dan benar. Kesempurnaan tari *Rantak* terletak dari ketegasan gerakannya. Gerak tari *Rantak* adalah tegas dan pasti, tidak ada keraguan melakukannya. *Pandang* juga berkaitan dengan penilaian yang diberikan terhadap kesiapan lawan dalam menentukan strateginya atau menilai kesiapan lawan dan strategi yang akan diterapkan. Sementara *kutiko* juga dipahami sebagai momentum yang tepat untuk memberikan keputusan terakhir terhadap musuh, menentukan saat dan momentum yang tepat untuk menerapkan keputusan. Dalam pepatah dijelaskan *di hari sahari kini hari baiek kutiko elok, talayang pandang ka nan jaueh tatukiek pandang ka nan dakek, lakek pandang ka nan surang*. Artinya waktu merupakan hal yang sangat diperhitungkan dan ketika waktu telah didapatkan maka baru ada tindakan.

Para pendahulu di Minangkabau, seperti unsur niniak-mamak, alim-ulama, cadiak-pandai telah melakukan tindakan-tindakan untuk menjaga nilai-nilai luhur adat dan berbudaya. Tantangan itu telah hadir kembali seiring dengan perkembangan Islam dan ideologi yang sama-sama naik yang mengkritisi nilai sosial yang ada dalam masyarakat, begitu juga terhadap kesadaran untuk menjaga Islam, terutama dalam menjaga nilai adat dari indikasi budaya global, dan perluasan pemikiran sekuler di Barat. Gejolak ini membuat para aktivis budaya di Minangkabau mengalami kecemasan atau sudah mulai berpikir tentang langkah-langkah untuk mempertahankan agar tidak terjadinya kehilangan nilai simbol di dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya. Sebenarnya, ini adalah tantangan zaman terhadap kehidupan budaya lokal di Minangkabau. Kesadaran menjaga kearifan membuat semua kalangan menggigil dengan lika-liku zaman. Mengingat semakin jauhnya nilai kearifan ditafsirkan dalam masyarakat.

*Garak* (firasat) merupakan kepekaan dan keahlian seseorang terhadap sesuatu yang sedang dan akan terjadi. Sedangkan *garik* (gerak). Istilah *garak-garik* di Minangkabau diartikan kemampuan seseorang melakukan sesuatu secara teknis dan non teknis. Hal ini dimaksudkan penari pada *garak-garik* dituntut

mampu melaksanakan secara teknis dan juga punya kepekaan dan ketepatan rasa dan ekspresi terhadap tari yang disajikan. Dalam tari *Rantak* terlihat bahwa ketepatan melangkah menjadi hal yang pokok. Begitu juga ketepatan ayunan tangan baik ke depan maupun ke atas dan sebagainya. Pepatah mengatakan bahwa *satitiak katonyo dilauikkan, garak jo garik ka jadi contoh, hiduiknya maagih suri tuladan, sumarak urang di tengah kampuang*. Artinya semua yang baik merupakan contoh sehingga bertindak harus sesuai dengan niat baik.

Budaya sebagai ekspresi tindakan sosial, perlu dibubuhkan pendidikan moral. Sebab, untuk mengembalikan kecerdasan berbudaya dan beragama salah satu alternatif yang paling ampuh yaitu dengan langkah pencerdasan pola pendidikan tradisional, sebenarnya sistem pendidikan Islam di Minangkabau bisa dimanfaatkan. Lahirnya pemikiran kritis generasi muda Minangkabau, yaitu dengan sistem mendidik tiga unsur sosial dalam keluarganya. Pembagian peran ini sesuai dengan kemampuan yang dimiliki individu sosial seperti ibu, ayah, dan mamak. Sistem inilah yang digandeng Islam selama berabad-abad di Minangkabau. Oleh karena itu, sudah pasti Dakwah Islam terbukti memberikan warna atas tindakan sosial di Minangkabau. Sebagaimana diketahui bahwa, budaya juga digunakan sebagai aplikatif untuk menda'wahkan Islam dan hasilnya pun akan mengena langsung kepada masyarakatnya. Islam memberikan pengaruhnya kepada kebudayaan yang diakibatkan oleh kedekatan hati seorang insan kepada Islam, sering disebut *Sasuai dengan Alua nan Jo Patuik* (sesuai dengan alur dan patut) sehingga beliu mencerminkan tingkah lakunya yang diwarnai oleh nilai-nilai Islam.

Dalam budaya Minangkabau *raso peraso* dua kata yang mempunyai satu makna, yaitu menyimpulkan tentang sikap dan perbuatan berdasarkan pikiran dan perasaan. Pepatah Minang mengatakan "*raso dibaok naiak paseso dibaok turun*" ketika itu terjadi pembauran antara *raso* dan *peraso* (pikiran dan perasaan). Dalam tari *Rantak*, penari melakukan gerakan sesuai dengan adat dan agama yang dianut orang Minangkabau. Penari perempuan tidak boleh terlalu melebarkan kaki dalam melangkah. Antara penari laki-laki tidak ada kontak fisik yang

berakibat pada pelanggaran etika. Pepatah mengatakan *raso dibaok naik, paseso dibaok turun, itulah timbangan urang babudi*. Artinya bahwa manusia harus bisa menyeimbangkan antara perasaan dan pikiran dan itu merupakan syarat bagi manusia yang memiliki budi pekerti.

Eksistensi tari *Rantak* dapat bertahan hidup sampai sekarang, tidak saja karena keindahan gerak tapi juga memiliki filosofi adat yang tinggi. Gerak yang terlihat tidak hanya mengarah pada "olah tubuh jasmani" saja, namun lebih dari itu tari *Rantak* juga menekankan kepada arti pentingnya "olah tubuh ruhani" yang menyatu dalam keseimbangannya.

Tari *Rantak* hidup, berkembang dan diminati karena adanya nilai-nilai akhlak, budi pekerti, dan adat sopan santun yang ditanamkan kepada setiap pendukungnya sesuai dengan nilai-nilai warisan budaya tradisional Alam Minangkabau secara khas dan spesifik itu. Tari *Rantak* tidak hanya berorientasi olah raga/fisikal jasmani saja tetapi juga mementingkan aspek non fisik yakni aspek seni dan aspek ruhaninya. Tari *Rantak* tampil dalam persembahan kesenian anak nagari seperti dalam penyelenggaraan upacara-upacara adat yang telah ditentukan, pada masanya.

Tema tari *Rantak* adalah ketegaran yang diperlihatkan dengan gerak-gerak dinamis nan lincah. Hal ini berkaitan dengan pendapat Humprey (1983:36) bahwa tak peduli apapun pokok masalah yang telah dipilih, *test* pertama yang harus dilakukan adalah gerak. Tema dalam tari akan mencukupi kemungkinan motivasi gerak. Berkaitan dengan hal itu Mery (1986:25) mengatakan bahwa ada lima *test* untuk dapat tidaknya suatu tema digarap, yaitu; 1) keyakinan koreografer akan nilai dari tema; 2) dapatkah tema itu ditarikan; 3) efek sesaat dari tema kepada penonton apakah mempunyai keuntungan; 4) perlengkapan teknis tari dari koreografer dan penarinya; dan 5) fasilitas yang diperlukan untuk pertunjukan.

Tari *Rantak* merupakan suatu abstraksi yang di dalamnya terkandung maksud dari sifat perwatakan yang divisualisasikan. Sebuah cerita merupakan salah satu di antara aspek yang terkait dengan isi sebuah karya. Dengan demikian dalam aktivitas tari barang tentu tidak akan lepas dari isi atau ceritanya.

Bertolak dari makna cerita terlihat bahwa tema tari Rantak adalah kesungguhan. Orientasi tari merupakan simbolisme perbuatan manusia dalam kehidupannya. Sebagai personifikasi dari tingkah laku manusia, tari *Rantak* ini mengandung falsafah sebagai simbol manusia dan kehidupannya.

Kalangan seniman tari Minangkabau mengakui apa yang telah dicapai Gusmiati Suid. Beliau dianggap mampu melakukan revitalisasi budaya, ketika seni tradisi Minangkabau yang mengandung arti falsafah hidup serta berakar dari gerak silat mengalami proses peminggiran dengan gerak gaya Melayu yang hanya mementingkan pada hiburan semata. Gusmiati Suid memberikan tawaran dan jalan keluar yang kreatif untuk menghadapi proses peminggiran budaya tersebut. Gusmiati Suid kembali menggunakan silat yang merupakan akar dari gerak tari Minangkabau sebagai gerak karya tarinya dan mengandung falsafah Minangkabau dalam menyampaikan sebuah pesan.

Perkembangan seni pertunjukkan kontemporer Indonesia yang terinspirasi oleh kebudayaan Minangkabau, terutama seni tari dan seni musik, tidak dapat dilepaskan dari sosok Gusmiati Suid. Gusmiati Suid telah menemukan sekaligus meletakkan suatu landasan kreatif dalam kesenian Minangkabau yang memungkinkan pula munculnya generasi baru sebagai kreator dalam seni pertunjukkan kontemporer Indonesia yang tetap tidak meninggalkan akar budaya daerahnya.

Berkaitan dengan *silat tuo* yang merupakan sumber penciptaan karya-karya kreatif seperti tari *Rantak* perlu upaya melestarikan nilai-nilainya yang mulia dan terpuji, agar tidak punah ditelan masa, atau menjadi kering karena pemerosotan, penghayatan dan apresiasi, maka sistem pewarisannya tetap dilakukan secara tradisi yang amat ketat, turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik secara diam-diam dalam suatu kelompok kecil yang terbatas, maupun secara organisasi yang lebih besar dan luas.

Gusmiati Suid memberi semangat pembaharuan dalam perkembangan seni pertunjukkan Indonesia agar tidak ketinggalan zaman, namun tetap kukuh mengembangkan kebudayaan asli sebagai dasar sebuah

karyanya. Gusmiati Suid telah menjadi bagian penting dalam kehidupan kesenian di Minangkabau maupun Indonesia. Gusmiati Suid juga memberikan keyakinan kepada khalayak banyak terutama seniman, bahwa keteguhan hatinya dalam menetapkan pilihan di dunia seni tari merupakan jalan hidup dan langkah nyata untuk sebuah cita-cita.

Dalam menularkan semangat Gusmiati Suid, maka silat *tuo* juga harus diperhatikan eksistensinya. Tempat melatih silat *tuo* secara tradisonal (disebut juga *sasaran*) harus tetap mempertahankan aturan tradisi yang berlaku. Seperti diisyaratkan dalam ungkapan *adat diisi limbago di tuang*. Artinya aturan-aturan adat harus ditaati oleh seluruh masyarakat. Walaupun sekarang, banyak yang melakukan jalan pintas, dengan hanya menyalin, meniru dan melatih gerak-gerak luarnya saja secara fisik, tanpa mendalami aspek makna yang dikandungnya, dan aspek ruhaninya. Silek *tuo* Minang secara tradisi mengakar kuat di tengah-tengah masyarakat nagarinya, membaur lebur dalam kegiatan-kegiatan kesenian anak nagari di Sumatera Barat sampai kini. Hal ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk keseniannya yang berangkat dari falsafah Adat Alam Minangkabau, dan secara khas berdasarkan falsafah beladiri, bela-budaya, bela-nagari, bela bangsa, bela negara dan bela agama.

Tari *Rantak* sampai saat ini masih hangat dibicarakan karena karya ini dianggap besar dan berpengaruh di Indonesia. Tari *Rantak* karya Gusmiati Suid tidak dapat dipahami secara lengkap apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya terutama dasar gerak yang mengambil idiom silat *tuo* Minangkabau. Gusmiati Suid harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya dan tidak hanya dirinya sendiri. Sebetulnya setiap karya seni adalah hasil dari pengaruh timbal-balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural. Karya seni itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit. Bagaimanapun karya seni bukanlah suatu gejala yang tersendiri.

Gagasan yang ada dalam tari *Rantak* sama pentingnya dengan bentuk dan teknik silat itu sendiri, bahkan boleh dikatakan bahwa bentuk dan teknik itu ditentukan oleh gagasan tersebut. Tak ada karya seni yang besar yang diciptakan



berdasarkan gagasan sepele dan dangkal; dalam pengertian ini seni adalah kegiatan yang sungguh-sungguh.

Tari *Rantak* bisa bertahan lama pada hakikatnya adalah suatu moral, baik dalam hubungannya dengan kebudayaan sumbernya maupun dalam hubungannya dengan orang per orang. Tari *Rantak* bukan merupakan moral dalam arti yang sempit, yaitu yang sesuai dengan suatu kode atau tindak tanduk tertentu, melainkan dalam pengertian bahwa ia terlibat di dalam kehidupan dan menampilkan tanggapan evaluatif terhadapnya. Dengan demikian seni tersebut adalah eksperimen moral.

Masyarakat dapat mendekati tari *Rantak* dari dua arah yaitu sebagai sesuatu kekuatan atau faktor material, istimewa, dan sebagai tradisi yakni kecenderungan spiritual kultural yang bersifat kolektif. Dengan demikian bentuk dan isi tari *Rantak* dapat mencerminkan perkembangan sosiologi, atau menunjukkan perubahan-perubahan yang halus dalam watak kultural.

Kritik masyarakat terhadap tari *Rantak* seharusnya lebih dari sekedar perenungan estetis yang tanpa pamrih ia harus melibatkan diri dalam suatu tujuan tertentu. Kritik adalah kegiatan yang terpenting yang harus mampu mempengaruhi penciptaan tari *Rantak* tidak dengan cara mendikte koreografer agar memilih tema tertentu misalnya, melainkan dengan menciptakan iklim tertentu yang bermanfaat bagi penciptaan seni besar.

Masyarakat bertanggung jawab baik kepada silat *tuo* sebagai landasan ide tari *Rantak* maupun tari *Rantak* itu sendiri. Berdasarkan dari sumber tradisi yang sangat luas itu masyarakat harus memilih yang sesuai untuk masa kini. Perhatiannya bukanlah seperti pengumpul benda-benda kuno yang kerjanya hanya menyusun kembali, tetapi memberi penafsiran seperti yang dibutuhkan oleh masa kini. Dan karena setiap generasi membutuhkan pilihan yang berbeda-beda, tugas masyarakat untuk menggali masa lalu tak ada habisnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Damono yang mengemukakan bahwa segala yang ada di dunia ini sebenarnya merupakan tiruan dari kenyataan tertinggi yang berada di dunia gagasan. Seniman hanyalah meniru apa yang ada dalam kenyataan dan hasilnya bukan suatu

kenyataan (1979:14). Pandangan senada dikemukakan oleh Teeuw, bahwa dunia empirik tak mewakili dunia sesungguhnya, hanya dapat mendekatinya lewat mimesis, penelaahan, dan pembayangan ataupun peniruan. Lewat mimesis, penelaahan kenyataan mengungkapkan makna, hakikat kenyataan itu. Oleh karena itu, seni yang baik harus berani dan seniman harus bersifat rendah hati. Seniman harus menyadari bahwa lewat seni dia hanya dapat mendekati yang ideal (1984: 220).

## Kesimpulan

Tari *Rantak* karya Gusmiati Suid merupakan karya tari yang fenomenal dan monumental. Gusmiati Suid lahir dari keseriusan dalam menggali nilai-nilai terdalam dari silat *tuo* yang berkembang di Minangkabau. Silat *tuo* menjadi landasan berpijak Gusmiati Suid sehingga tari *Rantak* tidak hanya menggambarkan lemah gemulai tari Minangkabau namun menjadi tegas dan pasti seperti halnya silat di Minangkabau.

Sebagai pembaharu seni tari Minangkabau, Gusmiati Suid memberikan kontribusi yang besar kepada generasi muda Minangkabau dalam perkembangan seni pertunjukan Indonesia agar tidak ketinggalan zaman, namun tetap kukuh mengembangkan kebudayaan asli sebagai dasar sebuah karyanya. Gusmiati Suid telah menjadi bagian penting dalam kehidupan kesenian di Minangkabau maupun Indonesia. Gusmiati Suid juga memberikan keyakinan kepadamasyarakat terutama seniman, bahwa keteguhan hatinya dalam menetapkan pilihan di dunia seni tari merupakan jalan hidup dan langkah nyata untuk sebuah cita-cita.

## Kepustakaan

- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djamal, Emral. 2003. Silek, Mengungkap Misteri Salasilah Sejarah Minangkabau dan Rantaunya (1-15) diterbitkan di Mingguan Singgalang di Padang sejak 16 Maret 2003 s/d 31 Agustus 2003.

- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari*. Terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta.
- Junus, Umar. 1985. *Dari Peristiwa ke Imajinasi Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Mery. La. 1986. *Dance Composition The Basis Elem Element*. Terj. Soedarsono. Yogyakarta: Legaligo
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rahmat. 1998. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soedarso. 1998-2001. "Kreativitas Seni Pertunjukan Indonesia". Seminar Internasional Seni Pertunjukan Indonesia 24-25 Juli 2001. Surakarta: STSI.
- Stanislavsky. 1980. *Persiapan Seorang Aktor*. diterjemahkan oleh Asrul Sani Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

**Wawancara**

Mak Katik Musra Darizal, budayawan tradisi Sumatera Barat

Susasrita Loravianti, Dosen Jurusan Tari ISI Padangpanjang